

Pemahaman Konsep IPS Siswa SD melalui Pembelajaran Berbasis Masalah

Pani Herlina¹, Vika Andria Sukmawati², Supriatna³, Nurdiansyah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: paniherlina@upi.edu¹, vikaandriasukmawati@upi.edu², supriatna@upi.edu³, nurdiansyah1971@upi.edu⁴

Abstrak

Konsep IPS tidak hanya fokus pada satu disiplin ilmu, tetapi penyatuan berbagai perspektif untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan dan lingkungannya. Pemahaman konsep IPS di SD dapat dikembangkan melalui penggunaan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa agar berperan aktif dalam memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep IPS siswa di Sekolah Dasar. Artikel ini dibuat menggunakan metode pendekatan studi pustaka atau kajian pustaka. Metode kajian pustaka adalah metode yang mengkaji berbagai literatur yang ada, seperti artikel, jurnal, dan buku yang disajikan secara deskriptif agar dapat menunjang hasil pembahasan. Hasil pengkajian menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa Sekolah Dasar.

Kata kunci : *Konsep IPS, Pembelajaran Berbasis Masalah*

Abstract

The concept of social science does not only focus on one scientific discipline, but brings together various perspectives to provide a broader understanding of life and its environment. Understanding of social studies concepts in elementary school can be developed through the use of various learning models such as problem-based learning models. Problem-based learning requires students to play an active role in solving problems in the surrounding environment. This article aims to find out how the problem-based learning model influences students' understanding of social studies concepts in elementary schools. This article was created using a literature study or literature review approach. The literature review method is a method that examines various existing literature, such as articles, journals and books which are presented descriptively in order to support the results of the discussion. The results of the study state that problem-based learning can help improve elementary school students' understanding of social studies concepts.

Keywords: *Social Sciences Concepts, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Di zaman di mana teknologi dan informasi terus berkembang, pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pendekatan ini bertumpu pada gagasan bahwa siswa akan lebih terlibat dan memahami materi pelajaran ketika mereka dihadapkan pada tantangan untuk menyelesaikan masalah yang relevan atau sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memposisikan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih mendalam.

Namun, kebanyakan guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial, meskipun era perkembangan teknologi dan informasi sedang berlangsung. Hal ini bisa menyebabkan rasa bosan pada siswa, yang pada akhirnya dapat mengurangi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan atau bahkan tidak sepenuhnya memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Dampaknya, siswa cenderung menganggap mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial itu sulit dan kurang menarik, baik untuk siswa tingkat atas maupun dasar. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi harian siswa yang menunjukkan bahwa banyak dari mereka tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Padahal, di tingkat pendidikan dasar inilah pentingnya menanamkan konsep-konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sejak dini.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, akan diterapkan pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses berpikir dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan cara ini, suasana pembelajaran yang mandiri akan diciptakan, memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah diperkenalkan oleh John Dewey pada tahun 1859. Keunggulan utama model ini adalah pembelajaran melalui tindakan, yang dikenal sebagai "learning by doing". Sesuai dengan konsepnya, dalam model ini, setiap siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3 hingga 5 orang. Setelah itu, siswa bekerja bersama untuk mengidentifikasi masalah yang terkait dengan materi atau konsep yang dipelajari. Mereka kemudian mengeksplorasi masalah tersebut dengan merumuskan pertanyaan, membuat hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis tersebut. Siswa kemudian melaporkan temuan mereka, mengisi lembar kerja, dan merencanakan tugas-tugas selanjutnya. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil penelitian mereka tentang topik proyek yang telah mereka pelajari.

Setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah, diharapkan siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Sosial, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam masyarakat global saat ini. Oleh karena itu, penting untuk mendukung pencapaian tujuan

pendidikan yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah dengan melibatkan mereka dalam situasi nyata. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa Sekolah Dasar terhadap konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan informasi baru terkait penerapan pembelajaran berbasis masalah di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang berfungsi sebagai panduan dalam mengevaluasi masalah penelitian (review of research) (Mulyadi, 2012). Metode ini melibatkan analisis konsep dan teori yang relevan yang didasarkan pada sumber literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah, buku, maupun sumber bacaan yang lain. Studi pustaka bertujuan untuk membangun kerangka konseptual atau teoritis yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Kegiatan studi pustaka merupakan tahapan penting dalam penelitian, terutama dalam penelitian akademik yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat dengan efisien mengatasi masalah yang ingin diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Konsep IPS di SD

Sapriya (2015, hlm. 20) menjelaskan bahwa istilah "Ilmu Pengetahuan Sosial" (IPS) adalah nama dari mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah, atau nama program studi di perguruan tinggi, yang setara dengan "social studies" dalam kurikulum sekolah di negara-negara lain, terutama di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Namun, istilah "IPS" yang setara dengan social studies di negara-negara lain tersebut merupakan hasil dari kesepakatan para ahli atau pakar di Indonesia dalam seminar Nasional tentang Pendidikan Kewarganegaraan pada tahun 1972 di Tawangmangun.

Uno & Mohamad (2015, hlm. 56) menyatakan bahwa pemahaman merujuk pada kemampuan seseorang untuk menafsirkan, mengartikan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah diterima. Pemahaman ini mencakup berbagai kemampuan seperti mengklasifikasi, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mendefinisikan, menunjukkan, mengalokasikan, melaporkan, mengakui, mengkaji ulang, memilih, serta menerjemahkan. Sementara itu, secara konseptual, konsep merujuk pada abstraksi tentang suatu kelompok benda atau stimulus yang memiliki karakteristik yang sama. Nama yang diberikan pada abstraksi tersebutlah yang membedakan satu konsep dengan konsep lainnya.

Menurut Pahrir (2022), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yang memperdalam pemahaman tentang ilmu pengetahuan sosial. IPS mencakup berbagai bidang ilmu sosial seperti geografi, sejarah,

sosiologi, dan ekonomi, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan. IPS merupakan bidang pengetahuan yang mempelajari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora dengan maksud memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa di tingkat sekolah dasar, serta menjelaskan dan mengidentifikasi aspek-aspek kehidupan sosial, budaya, geografi, sejarah, dan ekonomi.

Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, tujuan utamanya adalah mengembangkan pemahaman siswa tentang kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar mereka. Melalui IPS, siswa diajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan, norma-norma sosial, hak asasi manusia, keragaman budaya, dan hak-hak minoritas. Materi pembelajaran IPS meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti geografi, yang membahas tentang bumi, iklim, alam, dan lingkungan hidup. Melalui pembelajaran geografi, siswa dapat memahami keragaman lingkungan alam dan manusia di berbagai wilayah. Mereka juga diajarkan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan cara-cara berkelanjutan dalam memanfaatkannya (Ramadania dkk., 2022).

Pemahaman konsep IPS di SD merupakan penting karena:

1. Memfasilitasi siswa dalam memahami prinsip-prinsip dasar sosial, politik, dan ekonomi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.
2. Mendukung pembentukan identitas siswa sebagai warga negara Indonesia dan global yang efektif.
3. Menyediakan landasan bagi siswa untuk memahami konsep-konsep dasar dari berbagai disiplin ilmu sosial, yang disusun dengan pendekatan pendidikan, psikologis, dan interdisipliner.
4. Mengajarkan siswa konsep-konsep yang berguna dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat.

Konsep Dasar dan Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau problem based learning (PBL) didasarkan pada temuan Barrow dan Tamblyn (Barret, 2005, hlm. 13) dan pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960an di McMaster University School of Medicine di Kanada. Pembelajaran berbasis masalah sebagai pendekatan pembelajaran diterapkan karena pembelajaran berbasis masalah sangat efektif di fakultas kedokteran dimana siswa dihadapkan pada masalah dan harus menyelesaikannya. Pada awalnya dikembangkan untuk pembelajaran di sekolah kedokteran, namun perkembangan selanjutnya mengarah pada penerapannya pembelajaran secara umum. Dari sudut pandang peningkatan mutu pendidikan, model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu sistem pembelajaran.

Banyak pelajar yang memilih jalan pintas, seperti menggunakan obat-obatan terlarang atau bunuh diri, hanya karena tidak mampu menyelesaikan permasalahannya. Model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat memberikan pelatihan dan kemampuan kepada setiap individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Barrow dalam Barret (2005, hlm. 14) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (problem basic learning) sebagai "The learning that results from the process of working towards the

understanding of a resolution of a problem. The problem is encountered first in the learning process.”

Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu model yang menggunakan masalah-masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mempelajari keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Model pembelajaran ini juga berkaitan dengan model pembelajaran lainnya seperti: Pembelajaran berbasis proyek (project-based education), pembelajaran berdasarkan pengalaman (experiential education), pembelajaran autentik (authentic learning), dan pembelajaran bermakna (fixed education). Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, tugas guru adalah menjawab permasalahan dan pertanyaan, memberikan dorongan dan motivasi, serta menyediakan bahan dan peralatan yang diperlukan. Selain itu, guru memberikan scaffolding berupa dukungan untuk meningkatkan keterampilan penelitian dan pengembangan intelektual siswa.

Min Liu (2005, hlm. 2) menguraikan ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a. Learning is student-centered
Proses pembelajaran dalam PBM lebih menitikberatkan pada siswa, bukan pada pembelajar. Oleh karena itu, PBM juga didukung oleh teori konstruktivisme dan siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- b. Authentic problems form the organizing focus for learning
Permasalahan yang disajikan kepada siswa merupakan permasalahan autentik, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami permasalahan tersebut dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya.
- c. New information is acquired through self-directed learning
Dalam proses pemecahan masalah, siswa tidak mengetahui atau memahami seluruh pengetahuan yang diperlukan, sehingga mereka berusaha mencarinya sendiri dari buku dan sumber lain.
- d. Learning occurs in small group
PBM dilakukan dalam kelompok kecil untuk memungkinkan pertukaran ilmiah dan pertukaran gagasan serta membangun pengetahuan bersama. Dalam kelompok yang dibentuk, tugas harus dibagi dengan jelas dan tujuan yang jelas harus ditetapkan.
- e. Teachers act as facilitators
Dalam melaksanakan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun demikian, guru hendaknya selalu memantau kemajuan kegiatan siswa dan mendorong siswa mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Sumarmo dalam Ellisia Kumalasari (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa metrik yang perlu diperhatikan dalam menyelesaikan suatu masalah.

1. Merumuskan masalah matematika atau membuat model matematika.
2. Menerapkan strategi untuk memecahkan berbagai masalah (serupa dan baru) di dalam dan di luar matematika.

3. Interpretasikan hasil sesuai tugas aslinya.
4. Gunakan matematika dengan bijak

Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Sintaks model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai berikut ini:

1. Tahap-1 : Orientasi Peserta didik pada Masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi yang diperlukan, menyoroti fenomena, demonstrasi dan cerita untuk mengatasi masalah, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah pilihannya.
2. Tahap-2 : Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Tahap-3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Tahap-4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu peserta didik dalam merencanakan, dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Tahap-5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

PBM mendorong siswa untuk bekerja dengan berbagai bahan dan alat. Beberapa di antaranya dapat dilakukan di luar sekolah serta di ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium komputer. Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab mengorganisasikan sumber belajar, merencanakan dan menyediakan alat dan bahan. Hal ini memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar secara optimal sambil memecahkan masalah.

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran IPS terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Dalam PBM, peserta didik diberikan masalah atau situasi nyata yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Suprijono (dalam Bulan, dkk., 2022) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi mengacu pada cara-cara orang menangani stimuli dari lingkungan, mengorganisasikan data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah dan menggunakan lambang-lambang verbal dan non-verbal. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk mengolah informasi yang telah diperoleh sehingga peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya dan dapat mengungkapkan kembali informasi yang telah

diperolehnya. Rusmawati (2018) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) terhadap pemahaman konsep peserta didik. Dengan mengadopsi Model Pembelajaran Berbasis Masalah, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran IPS terhadap pemahaman konsep peserta didik. Berikut adalah beberapa pengaruh utama dari penggunaan PBM dalam pembelajaran IPS:

1) Pembelajaran Aktif

Dalam PBM, peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dimana mereka diberi kesempatan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang melibatkan peserta didik secara langsung membantu mereka untuk memahami konsep-konsep IPS dengan lebih baik karena mereka mengalami proses belajar yang lebih berarti.

2) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam PBM, peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi masalah-masalah kompleks. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun solusi atas masalah yang mereka hadapi. Proses ini membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep IPS dengan lebih mendalam dan menyeluruh.

3) Relevansi Konteks

PBM memungkinkan peserta didik untuk belajar konsep-konsep IPS dalam konteks nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk memahami konsep-konsep IPS dengan lebih baik.

4) Kolaborasi dan Komunikasi

PBM mendorong kolaborasi dan komunikasi antara peserta didik dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan. Mereka diajak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi ide dalam menyelesaikan masalah, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPS melalui pertukaran pemikiran dan pandangan.

5) Pembelajaran Berkelanjutan

Dalam PBM, pembelajaran tidak terbatas pada pemberian informasi saja, tetapi melibatkan proses berkelanjutan di mana peserta didik terus menerus mengembangkan pemahaman mereka melalui refleksi, evaluasi, dan pembelajaran lebih lanjut. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kokoh terhadap konsep-konsep IPS.

Secara keseluruhan, penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran IPS memiliki dampak yang positif terhadap pemahaman konsep peserta didik, karena memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengaitkan pembelajaran dengan konteks

nyata, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan terus menerus mengembangkan pemahaman mereka melalui pembelajaran berkelanjutan.

SIMPULAN

Pemahaman konsep IPS di SD merupakan penting karena dapat membantu siswa memahami konsep dasar sosial, politik, dan ekonomi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif, membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta pendekatan interdisipliner, dan membantu siswa memahami konsep yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Namun untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa. Untuk itu perlu diaplikasikan pembelajaran berbasis masalah yang berpusat pada siswa dalam keaktifan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah. Dengan demikian, akan tercipta suasana pembelajaran yang mandiri yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran IPS. Disisi lain model pembelajaran berbasis masalah mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan terus menerus mengembangkan pemahaman mereka melalui pembelajaran berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. and Tamblyn, R. (1980) Problem-based Learning: An Approach to Medical
Barret, T. (2005). Understanding Problem Based Learning.
Barrows, H. and Tamblyn, R. (1980). Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education. New York: Springer.
Bulan, S., Nursalam, N., & Nawir, M. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran IPS Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(4).
Education. New York: Springer.
Education. New York: Springer.
Febiwanti, R., Rahayu, G. D. S., & Nurfurqon, F. F. (2023). Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. P2M STKIP Siliwangi, 10(2), 111-119.
Kumalasari, E. (2011). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Matematika Model Core. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung (Vol. 1, No. 1, pp. 200-211).
Latifah, L. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep IPS Melalui Metode Role Playing di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. Ummi, 13(3), 163-172.
Liu, Min. (2005). Motivating Students Through Problem-Based Learning. University of Texas: Austin.
Mulyadi, M. (2012). Riset Desain dalam Metodologi Penelitian. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 16(1), 71-80.

- Rahmadani, H., & Acesta, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2(1).
- Rejemati, R., Nawir, M., & Basri, B. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Penguasaan Konsep IPS dan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 946-958.
- Rusmawati, T., Asriati, N., & Witarsa, W. (2018). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(12).
- Sapriya. (2015). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Uno, H. B. & Mohamad, N. (2015). Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik. Jakarta: Bumi Aksara.